

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Teori Peran (Role Theory)

Teori Peran dari Role Theory adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.¹ Selain itu, peranan atau role juga memiliki beberapa bagian, yaitu:

- a. Anacted Role (Peranan nyata) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
- b. Prescribed Role (Peranan yang dianjurkan) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Role Conflick (Konflik peranan) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Role Distance (Kesenjangan Peranan) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.

¹ Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 25.

- e. Role Failure (Kegagalan Peran) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Role Model (Model peranan) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- g. Role Set (Rangkaian atau lingkup peranan) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
- h. Role Strain (Ketegangan peranan) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya dalam masyarakat.

B. Tinjauan Tentang Peran

1. Pengertian Peran

Peran ialah pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dan pekerjaan atau jabatan tertentu.² Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seorang melaksanakan hal dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia

² Oemar Hamalik, Psikologi Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal.

menjalankan suatu peran³. Kedua hal ini tidaklah dapat dipisahkan karena yang satu akan berkaitan dengan yang lainnya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidup dalam setiap kegiatan sehari-hari. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan secara timbal balik terhadap masyarakat tersebut.

Hemat penulis mengartikan peran yaitu suatu pola tingkah laku yang dilaksanakan dalam menjalankan tugas kewajibannya yang sesuai dengan kedudukan. Setiap orang pasti memiliki peran masing-masing dalam setiap bidang yang ia tempati. Melakukan tugas sesuai dengan bidangnya adalah implementasi dari suatu peran. Maka ini yang menjadi tolak ukur seseorang dalam menjalankan perannya. Apakah dia menjalankan tugas dengan baik atau tidak.

2. Dimensi Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi, dan antropologi yang merupakan perpaduan sebuah teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia

³ Soerjono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 212

diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seseorang dalam masyarakat dan keduanya memiliki kesamaan posisi⁴.

Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut :

- a. Peran sebagai suatu kebijakan : Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi : Penganut peran ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
- c. Peran sebagai alat komunikasi : Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsible.
- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa : Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, Teori;teori Psikologi Social, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2012),hal.215

dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan keracunan⁵.

3. Aspek Peran

Biddle dan Thomas (Sarwono) membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat gelombang, yaitu:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku⁶

1). Orang yang berperan.

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Banyaknya teori yang digunakan menjadikan banyak istilah penyebutan dalam orang yang berperan. Sesuai dengan dimana dan sebagai apa orang tersebut berperan. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

- a) Aktor atau pelaku yaitu orang yang sedang berperilaku menjadi suatu peran tertentu
- b) Target (Sasaran) atau orang lain yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya

⁵ Heroepoetri, Arimbi, Achmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*. (Jakarta: Walhi, 2003), hal. 67

⁶ Sarlito Wirawa Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal.215

terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person, ego* atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, atau *non-self*⁷. Maka dari itu teori dari peran adalah menganalisis setiap hubungan antara dua orang ataupun lebih.

2). Wujud Perilaku Peran

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.

Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara-cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara-cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat. Suatu cara menjadi penting dalam perwujudan peran, ketika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk

⁷ Sarlito Wirawa Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) 217-218

menentukan cara-caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan dirinya⁸

Pengertian Peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto: “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.⁹ Pendapat lain Alvin L. Bertran yang diterjemahkan oleh Soeleman B. Taneko bahwa “Peranan adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memegang status atau kedudukan tertentu”¹⁰ Pengertian peran (role) yaitu seperangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.¹¹ Organisasi sebagai sebuah institusi sosial telah membentuk perspektif terhadap peran yang diterima oleh seorang individu. Teori peran (role theory) mengungkapkan bahwa peran adalah salah satu bagian yang dimainkan dalam keseluruhan struktur kelompok, merupakan perilaku khusus yang dikarakterkan seorang individu pada konteks sosial tertentu. Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang

⁸ Sarlito Wirawa Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) 218-219

⁹ Soerjono Soekanto, *Elit Pribumi Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 268.

¹⁰ Soeleman B. Taneko, *Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat* (Bandung: Setia Purna Inves, 1986), 220.

¹¹ Febrianty, “*Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)*”, *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, Vol. 2 No. 3, Politeknik PalComTech (2012): 320.

mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri seseorang.¹² Role theory Concerns Salah satu fitur terpenting dalam kehidupan sosial, pola perilaku atau peran yang khas. Ini menjelaskan peran dengan menganggap bahwa orang adalah anggota dari posisi sosial dan memegang harapan untuk perilaku mereka sendiri dan orang lain. Kosakata dan perhatiannya sangat populer di kalangan ilmuwan dan praktisi sosial, dan konsep peran telah menghasilkan banyak penelitian. Setidaknya lima perspektif dapat dibedakan dalam karya terbaru dalam bidang ini: fungsional, interaksionisme simbolik, struktural, organisasi, dan teori peran kognitif. Banyak penelitian peran mencerminkan keprihatinan praktis dan konsep turunan, dan penelitian tentang empat konsep tersebut ditinjau: konsensus, konformitas, konflik peran, dan pengambilan peran. Perkembangan terbaru menunjukkan kekuatan sentrifugal dan integratif dalam bidang peran. Yang pertama mencerminkan komitmen perspektif yang berbeda dari para sarjana, kebingungan dan perbedaan pendapat tentang penggunaan konsep peran, dan fakta bahwa teori peran digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk sistem sosial. Yang terakhir mencerminkan kepedulian bersama yang mendasar dari lapangan dan upaya oleh para ahli teori peran untuk mencari versi luas dari

¹² Indah Anisykurlillah, Agus Wahyudin dan Kustiani, “Pengaruh Role Stressor terhadap Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah”, Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 5, No. 2 ISSN 2085-4277, Universitas Negeri Semarang (2013): 110.

bidang yang akan mengakomodasi berbagai kepentingan.¹³ Teori peran menggambarkan interaksi sosial yang diterapkan oleh individu dalam suatu lingkungan berdasarkan kebudayaan yang berlaku. Teori peran (role theory) menyatakan bahwa individu yang berhadapan dengan tingkat konflik peran dan ambiguitas peran yang tinggi akan mengalami kecemasan, menjadi lebih tidak puas dan melakukan pekerjaan dengan kurang efektif dibanding individu lain. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditunjukkan pada diri seseorang. Terjadinya konflik pada setiap individu disebabkan karena individu tersebut harus menyanggah dua peran yang berbeda dalam waktu yang sama.¹⁴

4. Majlis Sholawat

Dalam bahasa Arab, Majlis berasal dari **جلس، يجلس، جلوسا، ومجلسا** yang berarti “duduk”. Kata Majlis merupakan bentuk isim makan yang mengandung arti “tempat duduk”.¹⁵ Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.”¹⁶ Dzikir dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata *dzakara* - *udzkur* yang berarti “menyebut atau mengucapkan”. Dzikir dalam arti lain “renungan, pengajaran”.¹⁷

¹³ B. J. Biddle, *Recent Developments in Role Theory*, Annual Reviews Inc, University of Missouri-Columbia (1986): 67

¹⁴ Angga Prasetyo dan Marsono, *Pengaruh Role Ambiguity dan Role Conflict terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal*, Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 7 No. 2, Universitas Diponegoro (2011): 153.

¹⁵ Ahmad warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 202

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1999), Cet. Ke-10, h. 615

¹⁷ Mawardi Labay El sulthani, *Zikir dan Doa dalam Kesibukan*, (Departemen Penerangan RI 1992), hal. 15

Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghafal mengandung makna menyimpan, sedangkan dzikir mengandung makna mengingat. Dan ditekankan lebih dari seratus kali di dalam Al-Quran. Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridaan Allah, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala.

Dzikir adalah bendera Islam, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan. “bentuk penglihatan ini diberikan kepada orang yang selalu bermawas diri (*muraqabah*), bertafakur (*fikr*), dan bersiap diri (*iqbal*) bagi kehidupan akhirat.”¹⁸ Dzikir bisa dilakukan dengan lisan, sesuai dengan kalimat yang diajarkan Nabi Muhammad saw, mengingat Allah di dalam hati, dengan lisan dan hati, yakni menyebut nama Allah, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an Al-Anfal: 8/ 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka , dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepadanya, bertambah imannya, sedang mereka itu bertawakkal kepada Allah swt”¹⁹. (QS. Al-Anfal: 8/2)²⁰

¹⁸ Syekh Muhammad hisyam kabbani, *energy zikir dan shalawat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 1998), hal. 11

¹⁹ Syekh Muhammad hisyam kabbani, *energy zikir dan shalawat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 1998), hal. 15

²⁰ Al-Quranul karim terjemah kementrian agama

Bedasarkan ayat Al-Qur'an tersebut bahwa dengan dzikir kepada Allah itu umat manusia akan mendapatkan pembinaan iman, bisa memperteguh keyakinan, bisa memperdalam cinta kita kepada Allah swt bisa tahan dan tangguh dalam menghadapi godaan iblis dan syaithan, bisa kuat jiwa dalam menghadapi segala tipu daya hawa nafsu yang angkara murka, bisa juga senjata yang paling ampuh dalam menghadapi semua rintangan dan cobaan dalam berjihad di jalan Allah swt.

Shalawat dalam kamus bahasa arab adalah bentuk jama' dari kata sebagaimana terdapat dalam kamus Munjid, صلوات ج الصلاة الصلاة yang berarti doa.²¹ Jika bentuknya tunggal, shalat. Jika berbentuk jama' shalawat, yang berarti doa untuk mengingat Allah swt terusmenerus. Arti shalawat secara istilah shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad saw. Shalawat adalah yang ditunjukkan pada Rasullullah saw sebagai bukti cinta dan hormat kita padanya, ia juga doa para malaikat, bahkan Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mendoakan mereka yang bershalawat, sebagaimana yang tergantung dalam firman-Nya surat Al Ahzab /33: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi (Muhammad saw). Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawat untuk Nabi (Muhammad saw) dan ucapkanlah salam dengan penuh kehormatan kepadanya”.*²²

²¹ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986), Cet. 38 h. 434

²² Al-Quranul karim terjemah kementrian agama

Dengan demikian majlis shalawat adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad saw, untuk mencari rahmat dari Allah dan Nabi Muhammad saw. Shalawat juga sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah swt dan cinta kita kepada Nabi Muhammad saw. Serta mengetahui tentang sunnah-sunah Nabi Muhammad saw agar manusia mengamalkannya apa yang telah Nabi ajarkan kepada hambanya untuk berbuat baik sesama dan sebagainya. Shalawat mempunyai makna yang berbeda bergantung subyek pembacanya:

a. Shalawat dari Allah

Imam Bukhori dan Abu Aliyah berkata dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir Shalawatnya Allah swt terhadap Nabi Muhammad saw adalah merupakan pujian atas Nabi Muhammad saw di hadapan para malaikat.²³ Dalam buku Tafsir Ibnu Katsir rahimahullah berkata:”Maksud dari surat Al-Ahzab /33: 56 ini adalah, bahwa Allah swt mengabarkan kepada para hamba-Nya, tentang kedudukan hamba dan Nabi Muhammad saw dan di sisi para makhluk yang tinggi (Malaikat). Dan bahwasanya Allah swt memuji beliau di hadapan para Malaikatnya, dan para Malaikat pun bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian Allah swt memerintahkan penduduk bumi untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad saw supaya terkumpul pujian terhadap beliau dari peghuni dua alam, alam atas (langit) dan alam bawah (bumi)

²³ Imam Abi al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: Darul Fikr 1986), Juz 3, hal. 507

secara bersama-sama. Jadi Shalawat Allah kepada Nabi berarti Allah memberikan curahan rahmat-Nya.

b. Shalawat dari Malaikat

Imam Bukhori dan Abu Aliyah berkata dalam bukunya Tafsir Ibnu Katsir shalawatnya para Malaikat adalah doa.²⁴ Makna shalawat Allah atas Nabi Muhammad saw adalah pujian-Nya terhadap Rasulullah saw dan penjagaan-Nya terhadap beliau, penampakkan kemuliaan, keutamaan dan kehormatan beliau serta kedekatan beliau kepada Allah. Jadi Shalawatnya para malaikat doa kepada Nabi berarti permohonan rahmat Allah kepadanya.

c. Shalawat dari sesama manusia

Dan shalawat manusia kepada Nabi Muhammad saw adalah kita memohon kepada Allah tambahan di dalam pujian-Nya kepada Rasulullah saw, dan penampakkan kemuliaan, keutamaan dan kehormatan beliau serta kedekatan beliau kepada Allah.” Makna shalawat dari Allah swt kepada hamba-Nya adalah limpahan rahmat, pengampunan, pujian, kemuliaan dan keberkahan dari-Nya. Ada juga yang mengartikannya dengan taufik dari Allah swt untuk mengeluarkan hamba-Nya dari kegelapan (kesesatan) menuju cahaya (petunjuk-Nya), sebagaimana dalam firman Allah swt:²⁵

²⁴ Imam Abi al-Fida Ismail , Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: Darul Fikr 1986) Juz 3 hal. 507

²⁵ Imam Abi al-Fida Ismail , Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: Darul Fikr 1986) Juz 3 hal.507

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

“Dialah yang bershalawat kepadamu (wahai manusia) dan malaikat-Nya (dengan memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman” (QS al-Ahzaab:43)

Shalawat orang-orang mukmin kepada nabi adalah sebagai perwujudan rasa kecintaan kepada beliau, dan sebagai petunjuk cara yang terbaik dalam mensyukuri dan memelihara hubungan kita dengan Nabi. (sedangkan untuk memelihara hubungan baik antar sesama manusia yaitu dengan saling menebarkan salam) Dalil perintah untuk bershalawat kepada Rasulullah saw:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Abu Hurairah r.a.mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Bila suatu kaum duduk disuatu majlis, kemudian tidak berdzikir pada Allah SWT dan tidak bershalawat kepada nabinya, niscaya akan ditimpakan kerugian kepada mereka. Dan bila berkehendak. Ia akan mengampuni mereka.” (HR Imam Tirmidzi)²⁶

Allah dan para malaikat-Nya terus menerus menyampaikan shalawat kepada Nabi Muhammad saw sebagaimana Allah berfirman

²⁶ Muhammad Shodiq Jamil Al-Athor *Sunan At-Turmuzi*, (Bairut: Darul Fikr 1994) Juz. 5.hal. 247

dalam surat al-Ahzab:56 dalam ayat itu, orang-orang beriman pun diperintahkan untuk menyampaikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Riwayat menyebutkan, pembacaan shalawat Nabi Muhammad saw mestilah menyertakan keluarganya.²⁷ Menurut Imam Ghazali, di saat orang mencintai sesuatu, ia akan selalu menyebutnya. Di saat ia mencintai Allah swt, ia akan selalu mengingat dan berzikir kepada-Nya. Begitu pula di saat ia mencintai Rasulullah saw, ia tentunya akan memperbanyak shalawat kepadanya. Apabila seorang hamba banyak berzikir kepada Allah, tetapi ia tidak bershalawat atau kurang bershalawat kepada Rasulullah saw, zikirnya itu tidaklah sempurna. Shalawat merupakan sebuah cahaya yang mengeluarkan kita dari kegelapan. Shalawat adalah sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah swt dan cinta kita kepada Rasulullah saw. Shalawat merupakan rasa terima kasih kita kepada pribadi yang paling mulia, yang mengiringi kita dan mengajarkan kita untuk mencapai kebahagiaan dan keindahan nan abadi. Shalawat menjadi rukun dalam shalat. Kita diwajibkan membacanya pada saat tasyahud. Jika tidak, shalat kita menjadi tidak sah. Pada praktik lainnya, mislanya dalam berdoa, kita juga dianjurkan membaca shalawat agar doa kita makbul dan mencapai keberkahan. Dari kesimpulan diatas adalah bahwasannya Allah swt memberitahukan kepada hamba-hambanya tentang kedudukan Nabi Muhammad saw di sisinya. Dan Allah swt memujinya dihadapan para

²⁷ Rudhy Suharto *Renungan Jum'at Meraih Cinta Ilahi*, (Jakarta: Al-Huda 2003) cet2 hal. 114

malaikat dan Allah swt menyeruh seluruh penduduk bumi dengan bershalawat dan keselamatan atasnya, sehingga terkumpul semua pujipujian atas Nabi dari seluruh penduduk bumi dan langit.

Seperti dalam senandung syair yang sering dilantunkan oleh para munsyid seperti Gus Alif Al-Mundzir dari Kudus yang berbunyi :

Demi masa

Demi masa sesungguhnya manusia kerugian

Melainkan yang beriman dan yang beramal shaleh

Demi masa sesungguhnya manusia kerugian

Melainkan nasehat kepada kebenaran dan kesabaran

Hooooo..... hooooo..... hooooo....

Gunakan kesempatan yang masih diberi

Semoga kita takkan menyesal

Masa usia kita jangan disiaakan karena ia takkan

Kembali

Ingat lima perkara sebelum lima perkara

Sehat sebelum sakit

Muda sebelum tua

Kaya sebelum miskin

Lapang sebelum sempit

Hidup sebelum mati

Demi masa sesungguhnya manusia kerugian

Melainkan yang beriman dan yang beramal shaleh

Gunakan kesempatan yang masih diberi

Semoga kita takkan menyesal

Masa usia kita jangan disiaakan karena ia takkan

Kembali

Senandung syair diatas mengandung maksud sebagai berikut: Apa yang dialami manusia dalam masa itu dari senang dan susah, miskin dan kaya, senggang dan sibuk, suka dan duka, dan lain-lain menunjukkan secara gamblang bahwa bagi alam semesta ini ada pencipta dan pengaturnya. Dialah Tuhan yang harus disembah dan hanya kepada-Nya kita memohon untuk menolak bahaya dan menarik manfaat.²⁸

Sama halnya dengan firman Allah swt. Dalam QS, Al-Asr ayat 1- 3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

- 1) "Demi masa"
- 2) "Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian"
- 3) "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran an nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"

2. Majelis Sholawat Mahage

²⁸ <https://kemenag.go.id> diakses pada 3 September 2023

Mahage Merupakan sebuah Majelis Rattibul haddad wa Maulid simthudduror Malam Ahad Wage Kabupaten Kebumen atau disebut Mahage merupakan Majelis dzikir dan sholawat yang berdiri atas prakarsa dari beberapa orang yang merasa rindu dengan kegiatan keagamaan di daerah kebumen. Mereka kemudian menyampaikan harapannya pada seorang tokoh muda yaitu Habib Rizal Alattas. Menyadari keringnya kebumen dari Majelis Taklim pada saat itu mendorong tokoh Habib Rizal Alattas untuk mewujudkan sebuah wadah yang disitu dapat membangkitkan semangat masyarakat untuk mengaji, melainkan berjuang dengan rekan-rekannya. Perjuangan mereka dimulai dengan menjelajah mushola di beberapa desa di Kebumen untuk mengajak anak-anak remaja bergabung ke dalam majlis yang sedang dirintis.

Majlis shalawat adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad saw, untuk mencari rahmat dari Allah dan Nabi Muhammad SAW.

3. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari kata “khalaqa” dengan akar katanya *khuluqan* (bahasa Arab), yang berarti, perangai, tabi’at, dan adat, atau dari kata *khalqun* yang berarti, kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi’a, sistem perilaku yang dibuat.

Dengan demikian, secara kebahasaan *ahlaq* bisa baik dan bisa buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia kata *Akhlak* selalu berkonotasi positif. Orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlak, Sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlak.²⁹

b. Pengertian Pembinaan Akhlak

Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.³⁰ Pengertian pembinaan keagamaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan agama dan masyarakat. Secara terminologi, *akhlak* berasal dari bahasa Arab yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaka*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi masjid af ala, yuf'ilu if'alanyang berarti al- sajiyah(perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al- 'adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al- din (agama).³¹

Lima ciri yang terdapat dalam perbuatan *akhlak*

- 1) Perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2). Perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu

²⁹ Rohidin, Pendidikan Agama Islam,, (Yogyakarta: FH UII Press, 2018) hal 224

³⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal .1.

³¹ Abudin Nata , *Akhlak Tasawuf*, hal .5.

perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan kepuasan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan dan ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan kerana ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah SWT tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Imam Al Ghazali dalam Muhammad Zain Yusuf dalam Zainnudin menyebutkan bahwa induk dari akhlak dan yang merupakan sendi-sendinya itu ada 4 hal, yaitu:³²

- 1) Al hikmah (kebijaksanaan) Hikmah adalah keadaan atau tingkah laku jiwa yang dengannya dapat ditemukan atau di ketahui hal-hal

³² Zainudin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazal*,. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal .9.

yang benar dengan menyisihkan hal-hal yang salah dalam segala perbuatan yang dilakukan secara ikhtariah (tanpa paksaan).

- 2) *Asy syaja'ah* (keberanian) *Asy syaja'ah* ialah suatu keadaan jiwa yang merupakan sifat kemarahan, tetapi yang di tuntun dengan akal pikiran untuk terus maju atau mengekangnya.
- 3) *Al 'iffah* (lapang dada) *Iffah* adalah mendidik kekuatan syahwat atau kemauan dengan didikan yang bersendikan akal pikiran serta syariat agama.
- 4) *Al adl* (keadilan) *Al adl*, adalah sesuatu keadaan jiwa yang denganya dapat membimbing kemarahan dan syahwat dan membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan.³³ Akhlak seseorang bila melebihi batasnya, maka hendaknya diluruskannya dengan keinginan pada sebaliknya dan bila seseorang merasa dirinya melampaui batas di dalam hawa nafsu, maka supaya dilemahkan keinginan itu dengan zuhud (tidak mementingkan dan tertarik pada keduniaan). Nilai akhlak menurut sumber Islam yang pertama, yaitu *Al- Qur'an* dan *Al Hadist*, yang telah menjadi ketentuan agama seluruhnya dan dunia secara keseluruhan, dan apabila suatu bangsa kurang melakukan kegiatannya dalam menegakkan amal yang langsung hubungannya dengan keagungan Allah SWT, atau yang berhubungan dengan manusia, maka berarti bangsa tersebut telah mengalami kemerosotan akhlak. Dari peringatan di atas, dapat

³³ Zainudin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal .9.

diambil kesimpulan bahwa pembinaan akhlak adalah perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan untuk main-main apalagi bersandiwara, perbuatan akhlak juga dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT bukan untuk mencari pujian dari orang lain, sehingga akan muncul perbuatan yang baik.

b. Dasar-Dasar Pembinaan Akhlak

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dia dianugrahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah SWT, dan melaksanakan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting relegius (naluri agama). Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Perkembangan tersebut berjalan secara ilmiahyah sehingga manusia tersebut fitrahnya berkembang sesuai kehendak Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah, berdasarkan Allah Q.S Ar Rum ayat 30:

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam), (sesuai) fitrah Allah SWT di sebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah SWT. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.³⁴

Adanya potensi fitrah beragama tersebut melandasi bahwa pembinaan akhlak sangat penting bagi kita sebagai umat Islam. Adapun dasar pembinaan akhlak adalah melihat dari aspek relegius. Akhlak yang

³⁴ Al-Quran Terjemahan, (Bandung: Syaamil Al-Quran, 2007), hal. 407.

didasarkan relegius bertitik tolak pada akidah yang diwahyukan Allah SWT pada Nabi dan Rosul-Nya yang kemudian disampaikan pada makhluknya- Nya. Maka sumber relegius yakni kitabullah (Al-Qur'an). Sebuah kitab yang menjadi panduan dalam mendidik umat Islam dan sunah Rosul merupakan praktek amali bagi ajaran Islam. Pendidikan dan pembinaan akhlak sebagai aktifitas yang bergerak tertentu memerlukan landasan untuk menentukan arah bagi program-programnya. Adapun yang menjadi dasar pembinaan akhlak adalah Q. S. Al-Ahzab: 21.

Artinya: “ Sungguh, telah ada pada (diri) Rosulullah itu sendiri suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang terhadap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat yang banyak mengingat Allah”.³⁵

Keutamaan dalam bertinggalah laku merupakan salah satu iman yang meresap ke dalam kehidupan beragama yang harus ditekankan pada anak semenjak dini. Pembentukan nilai- nilai agama (akhlak) akan dipengaruhi oleh pendidikan yang akan diterimanya. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa nilai-nilai akhlak yang diterima atau diperoleh semenjak dini merupakan dasar bagi akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak akan mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang terjadi masa remaja. Sebaliknya apabila seorang anak yang dibiarkan suatu perbuatan dan tidak dilatih dengan akhlak nilai-

³⁵ Al-Quran Terjemahan., hal. 420.

nilai akhlakul karimah, maka saat memasuki usia remaja akan sukar untuk meluruskannya.³⁶

c. Urgensi Pembinaan Akhlak

Kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk, mudah terjerumus pada perbuatan keji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Keimanan seseorang itu tidak sempurna kecuali kalau ia berkaitan dengan amal sholeh dan amal mulia yang telah ditetapkan Allah SWT.³⁷ Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, akhlak dan taqwa merupakan “buah” pohon Islam yang berakarkan aqidah, bercabang dan berdaun syari’ah. Orang muslim yang memiliki aqidah yang kuat dapat dilihat dari akhlak yang ditampilkan, karena akhlak adalah buah dari pohon Islam. Menyebutkan keutamaan pembinaan akhlak, yaitu:

- 1) Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kamuliaan disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.

³⁶ Dzakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara.,1985), hal .58

³⁷ Http, Blogspot, *Urgensi Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, di Akses tgl 21 Agustus 2016

- 2) Sebab, benteng pertahanan religious yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, telah memisahkan dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak.
- 3) Bahkan penerimaannya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangannya terhadap keutamaan dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol.³⁸ Pendapat di atas menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan keimanan. Jika akhlak yang baik telah tertanam kokoh di dalam jiwa seseorang, mereka tidak akan melakukan tingkah laku yang merusak baik dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya.

d. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia dimana dia berada.

Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga, yaitu:³⁹

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT Akhlak terhadap Allah SWT atau pola hubungan dengan Allah SWT adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilaksanakan oleh manusia terhadap Allah SWT. Akhlak

³⁸ Ardhiriansyah, *Peran group Nasyid terhadap Akhlak Anak MTs. I Kota Bengkulu*, Bimbingan Konseling Islam, I (Oktober, 2013) hal.14.

³⁹ As Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal .102.

terhadap manusia terhadap Allah SWT meliputi beribadah kepada-Nya, berdo'a, berzikir, dan syukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman Q.S. Ad Dzariyat: 56.⁴⁰ Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

2) Akhlak terhadap manusia Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a) Akhlak terhadap pribadi sendiri Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Diantara macam-macam akhlak terhadap diri pribadi adalah:

- (1) Jujur dan dapat dipercaya.
- (2) Bersikap sopan.
- (3) Sabar.
- (4) Kerja keras dan disiplin
- (5) Berjiwa ikhlas.
- (6) Hidup sederhana.

b) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga adalah kelompok yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan sebagian dari masyarakat, dengan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga bagian dari masyarakat itu baik

⁴⁰ Al-Quran Terjemahan, hal, 523

maka akan masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya, bila keluarga tidak baik maka masyarakat juga akan menjadi tidak baik.

Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga:

- (1) Berbuat baik terhadap orang tua dan kerabat dekat.
- (2) Menghormati akhlak baik terhadap anak.
- (3) Membiasakan bermasyarakat dalam keluarga.
- (4) Bergaul dengan baik antar anggota keluarga.
- (5) Menyantuni keluarga yang kurang mampu.

c) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat adalah sekumpulan keluarga dapat bertempat dalam suatu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam menjadi hidup di dunia ini, kita tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, berakhlak yang baik ini merupakan contoh akhlak terhadap masyarakat diantaranya: Menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama anggota masyarakat.

- (1) Saling tolong menolong apabila ada yang membutuhkan.
- (2) Menunjukkan wajah yang jernih kepada mereka (orang-orang disekitar lingkungan masyarakat).
- (3) Akhlak terhadap lingkungan Akhlak terhadap lingkungan adalah alam semesta yang mengitari kehidupan manusia, yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai,

laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat dan seimbang. Akhlak terhadap alam diantaranya tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dari serakah dalam menggali dalam kekayaan alam, yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri. Disamping itu, menjaga lingkungan merupakan kewajiban, sebagaimana Al-Qur'an memberi petunjuk yaitu dalam QS. Ar- Ruum:41

Artinya :” telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merusak kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”⁴¹

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, yaitu:⁴²

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat penanaman konsep akhlak yang pertama bagi anak. Dari itu sebagai orang tua dituntut untuk dapat mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi anak- anaknya dengan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur dan adil.⁴³ Selain itu juga di rumah tangga (keluarga) sebaiknya memiliki konsep seperti:

⁴¹ Al-Quran Terjemahan,. hal.408.

⁴² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, hal. 75.

⁴³ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, hal. 71.

a) Orang Tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama.

Artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT di dalam kehidupan sehari-hari.

b) Menciptakan keluarga yang harmonis Dimana hubungan Ayah, Ibu dan Anak tidak terdapat pertentangan. Di samping itu, hendaklah dihindarkan agar tidak terjadi pertengkaran di depan anak-anak. Demikian juga tidak mengucapkan kata-kata kasar dan rahasia di depan mereka karena hal tersebut semuanya akan menurunkan kewibawaan orang tua.⁴⁴

2) Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Pendidikan dan pembinaan kepribadian anak dimulai dari keluarga, kemudian dilanjutkan dan disempurnakan di sekolah, karena sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak para siswanya.⁴⁵ Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar mengajar anak diatur sedemikian rupa untuk jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibandingkan lamanya pendidikan di keluarga. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan dan kecerdasan anak didik. Maka sebaiknya guru masuk di dalam kelas dengan membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya,

⁴⁴ Selvia Adinata, *Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Anak*, (Skripsi, FUAD, IAIN, Bengkulu, 2017), hal 23.

⁴⁵ Dzakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, hal .71

akhlakunya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan baik. Penampilan guru, pakaiannya, cara berbicara, bergaul dan memperlakukan anak bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya pun harus benar-benar dijaga dengan baik karena tanpa disadari semuanya itu akan terserap oleh si anak tanpa disadari oleh guru dan orang tua.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga setelah pembinaan di lingkungan dan sekolah. Memang tidak dapat diingkari bahwa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan jiwa remaja sangat besar. Masyarakat ikut serta memikul tanggung jawab pembinaan secara sederhana. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh suatu kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberikan arah terhadap pembinaan akhlak, terutama para pemimpin masyarakat atas penguasa yang ada di dalamnya.⁴⁶ Maka sebaiknya di dalam masyarakat banyak diadakan kegiatan- kegiatan yang bermanfaat, seperti organisasi-organisasi Islam di masjid. Barang kali itu suatu kenyataan bahwa masjid dapat digunakan sebagai pusat kegiatan pembinaan. Di samping kegiatan-

⁴⁶ Dzakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, hal .44.

kegiatan tersebut, perlu adanya kegiatan dakwah dan perkembangan ilmu agama khususnya, karena dengan cara demikian akan membantu pembinaan moral seseorang. Berarti jika di dalam masyarakat yang baik dan sebaliknya jika masyarakat goncang dan berkurang mengindahkan akhlak, sudah barang tentu anak tersebut tidak mengirakan dari segi akhlaknya. Jika hal-hal tersebut di atas dapat dilakukan dan menjadi kebiasaan maka tentunya hal-hal tersebut akan berhasil dalam mempengaruhi pembinaan akhlak.

f. Metode pembinaan

Akhlak Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utamanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia Metode- metode pembinaan yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif Islam yaitu :⁴⁷

1) Metode Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengundang nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan teladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21 : “Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu.”⁴⁸ Jadi sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah

⁴⁷ Muzakir Husen, *Peranan Majelis Taklim Wal Maulid Hubbun Nabi Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Bengkel Kabupaten Lombok Barat*, (Skripsi, FITK, IAIN, Mataram, 2016), hal 23.

⁴⁸ Al-Quran Terjemahan, hal 420.

SAW, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mengingkari, membersihkan lingkungan, dan lain-lain. Yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

- 2) Metode Ta'widiyah (pembiasaan) Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Muhammad Mursyid dalam bukunya "Seni Mendidik Anak", menyampaikan nasehat Imam Al-Ghazali : "seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan dianjurkan sesuatu kebaikan, maka ia akan bertambah dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat". Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia. Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiang, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, shalat berjamaah di masjid atau mushola, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

3) Metode Mau' izhah (nasehat)

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang artinya berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniverselan islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “amar ma'ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah dan lainlain. Namun yang paling penting, sipemberin nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lips-service.

4) Metode Qishshah (cerita) Qishshah dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Hadist merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, cerita dalam Al-Qur'an dan Hadist, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, surat yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain. Aplikasi metode qishshah ini, diantaranya adalah memperdengarkan kaset, vidio dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Pendidikan harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah qishshah dalam mengingatkan akhlak mulia.

5) Metode Amsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan Hadist untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqorah ayat 17. "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api"⁴⁹. Dalam beberapa literatur Islam, ditentukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru atau orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena membingungkan anak didik. Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan kesadaran.

g. Metode Tsawab (ganjaran)

⁴⁹ Al-Quran Terjemahan, hal 4.

Armai Arief dalam bukunya, pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab sebagai: “hadiah; hukuman”. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.

4. Kepengurusan Mahage

Pengurus atau pengelola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus / mengelola. Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, berarti pula pengaturan atau pengurusan.

Pengurus di dalam mahage terbagi menjadi ketua, wakil ketua, sekretaris dan beberapa bidang, bidang dakwah, bidang Humas dan lain sebagainya.

Kepengurusan dari berbagai daerah yang ada di Kabupaten Kebumen

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Faiqotun Nimah dari State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta Perkembangan Majelis Rattibul Haddad wa Maulid Simthudduror malam ahad Wage (Mahage dan Kontribusinya di Kebumen Jawa Tengah Tahun 2010 -2019. Skripsi tersebut menggunakan Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan juga Historiografi yang didalamnya memberikan penjelasan terkait sejarah dan kebudayaan

islam terkhusus kabupaten kebumen yang terdapat majelis sholawat Mahage dalam mensyiarkan Agama Islam

2. Skripsi Fahrurrozi dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja Yang didalamnya menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kuantitatif metode yang meneliti u ntuk menemukan informasi yang seluas-luasnya. Selanjutnya diteliti secara kuantitatif dengan menggunakan inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak.⁵⁰

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah mengenai Peran majlis sholawat mahage dalam pembinaan akhlak pada kepengurusan mahage Kebumen

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta IKAPI 2008) hal. 14